

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, CAPITAL ADEQUACY RATIO, DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Agnes Kurnia¹, Wulan Ramadan Trisnaudy², Yudhistira Ardana³, Any Eliza⁴
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
agneskurnia17@gmail.com¹, wulanramadanitrisnaudy@gmail.com²,
ardanayudhistira@gmail.com³, anyeliza@radenintan.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki bagaimana Good Corporate Governance (GCG), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Efisiensi Operasional (BOPO) mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) dari Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023. Menggunakan regresi data panel Efek Tetap dalam EViews 12, studi ini mengambil sampel purposif dari bank-bank dengan pengungkapan keuangan yang lengkap selama periode tersebut. Sebelum estimasi, uji Chow dan Hausman menentukan model yang tepat, dan pemeriksaan diagnostik mengkonfirmasi bahwa residual memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasilnya mengungkapkan bahwa baik GCG ($p = 0,0315$) maupun CAR ($p = 0,0260$) secara positif dan signifikan mempengaruhi ROA, sedangkan BOPO memberikan dampak negatif yang signifikan ($p = 0,0002$). Adjusted R^2 sebesar 0,3484 menunjukkan bahwa ketiga variabel ini menyumbang 34,84% dari variabilitas ROA. Temuan tersebut sejalan dengan teori pemangku kepentingan, sinyal, dan efisiensi dalam perbankan Islam serta menguatkan pekerjaan empiris sebelumnya. Secara praktis, studi ini menekankan pentingnya tata kelola yang kuat, permodalan yang memadai, dan pengendalian biaya untuk meningkatkan profitabilitas bank. Penelitian mendatang mungkin akan memasukkan indikator makroekonomi atau mengadopsi teknik panel dinamis untuk memperdalam wawasan tentang pendorong kinerja keuangan.

Kata kunci: GCG, CAR, BOPO, dan ROA

Abstract

This research investigates how Good Corporate Governance (GCG), the Capital Adequacy Ratio (CAR), and Operational Efficiency (BOPO) influence financial performance measured by Return on Assets (ROA) of Islamic Commercial Banks in Indonesia from 2020 to 2023. Employing a Fixed Effect panel data regression in EViews 12, the study draws upon a purposively sampled set of banks with complete financial disclosures during the period. Prior to estimation, Chow and Hausman tests

determined the appropriate model, and diagnostic checks confirmed that residuals met normality, multicollinearity, and heteroscedasticity assumptions. Results reveal that both GCG ($p = 0.0315$) and CAR ($p = 0.0260$) positively and significantly affect ROA, whereas BOPO exerts a negative, significant impact ($p = 0.0002$). An Adjusted R^2 of 0.3484 suggests that these three variables account for 34.84% of ROA's variability. Findings align with stakeholder, signaling, and efficiency theories in Islamic banking and corroborate earlier empirical work. Practically, the study underscores the importance of robust governance, adequate capitalization, and cost control to bolster bank profitability. Future research may incorporate macroeconomic indicators or adopt dynamic panel techniques to deepen insights into financial performance drivers.

Keywords: GCG, CAR, BOPO, and ROA

A. PENDAHULUAN

Perbankan syariah global mencatat percepatan pertumbuhan yang konsisten sejak awal dekade 2020, ditopang oleh inovasi teknologi finansial syariah dan meningkatnya kesadaran akan alternatif keuangan berbasis prinsip etika Islam (Armereo, 2015). Inovasi produk digital seperti pembiayaan *peer-to-peer*, *deposito on-demand*, dan dompet elektronik syariah telah mengerek volume aset industri ini hingga tumbuh rata-rata lebih dari 12 % per tahun sepanjang periode 2020–2023 (Astohar, 2016). Di Asia Tenggara, diversifikasi layanan mencakup segmen mikro, ritel, dan korporasi kecil menengah. Di Indonesia, sebagai pasar syariah terbesar di dunia, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) meningkat dari 13 pada Desember 2020 menjadi 15 pada Desember 2023, dengan total aset terkonsolidasi melonjak dari sekitar Rp 350 triliun menjadi lebih dari Rp 500 triliun (OJK, 2023). Bank Indonesia mencatat bahwa pembiayaan syariah domestik tumbuh rata-rata 10 % per tahun, sedangkan penghimpunan dana pihak ketiga naik 18 % dibanding periode sebelum pandemi (BI, 2022). Badan Pusat Statistik melaporkan pangsa pasar syariah atas total aset perbankan nasional naik dari 6,5 % pada 2020 menjadi 8,7 % pada pertengahan 2023 (BPS, 2023). Adaptasi *digital banking* termasuk *mobile banking* syariah dan agen laku pandai memperluas akses hingga ke daerah tertinggal, meski literasi keuangan syariah nasional masih rendah, sekitar 14 % (BPS, 2022). Fakta-fakta ini menegaskan potensi pasar yang belum sepenuhnya tergarap dan menuntut identifikasi variabel penentu kinerja keuangan BUS agar dapat berdaya saing melawan perbankan konvensional.

Di tengah ekspansi aset dan layanan, BUS Indonesia masih dihadapkan pada kendala struktural yang membatasi optimalisasi pertumbuhan. Pertama, pangsa pasar nasabah syariah hanya mencapai 7–9 % dari total nasabah perbankan nasional (Ekaputri, 2014). Kedua, ketersediaan sumber daya manusia (SDM) kompeten dalam manajemen risiko dan kepatuhan syariah masih terbatas rasio pegawai bersertifikat syariah rata-rata 25 % dari total tenaga kerja BUS (Hakim, 2016). Ketiga,

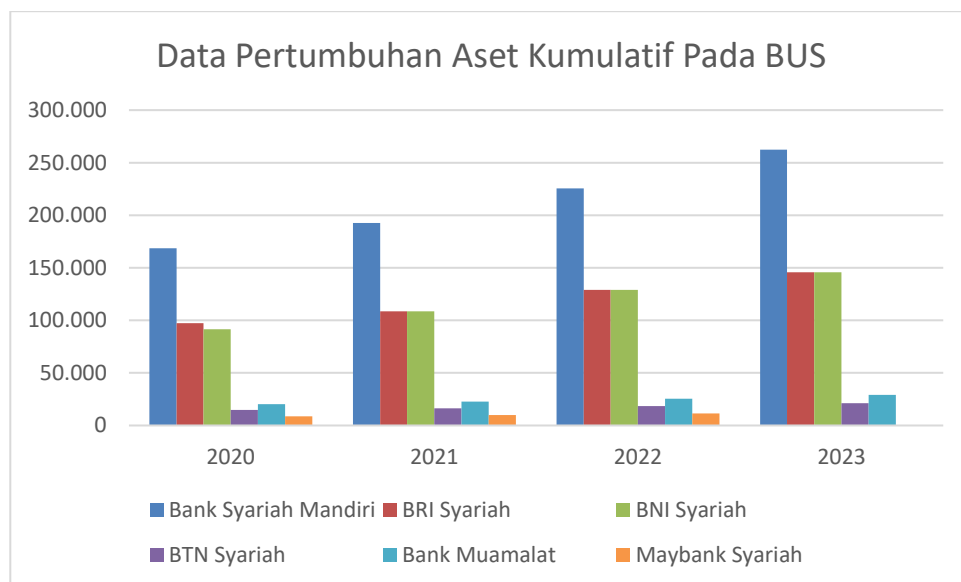
implementasi regulasi GCG dan CAR oleh OJK dan BI belum seragam, sehingga praktik tata kelola antarbank bervariasi (Suryani, 2011). Keempat, literasi dan inklusi keuangan syariah di wilayah pelosok masih di bawah 10 %, mengindikasikan perlunya program edukasi yang lebih intensif (BPS, 2022). Kelima, persepsi kompleksitas akad bagi hasil dan manajemen risiko syariah menurunkan kepercayaan calon nasabah (Hasibuan, 2008). Berbagai kendala ini membatasi potensi BUS untuk memanfaatkan basis populasi Muslim terbesar di dunia dalam meningkatkan skala usaha, efisiensi biaya, dan profitabilitas (Adyani, 2012).

Analisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) sering berlandaskan pada beberapa kerangka teori utama. *Agency theory* menekankan perlunya mekanisme pengawasan dan transparansi guna mengurangi konflik antara manajemen dan pemilik modal (Andriani, 2016). *Signaling theory* memandang *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai sinyal *solvabilitas* yang dapat meningkatkan kepercayaan deposan dan investor (Adiono, 2014). *Efficiency theory* mengukur efisiensi bank melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), di mana BOPO rendah mencerminkan kontrol biaya yang efektif tanpa mengorbankan kualitas layanan (Wicaksono, 2014). Sementara itu, *resource-based view* (RBV) menilai kualitas aset produktif termasuk tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) sebagai basis keunggulan kompetitif dan penentu stabilitas pendapatan (Suprpto, 2019).

Keempat teori ini saling melengkapi dalam membangun kerangka konseptual: GCG memengaruhi struktur insentif dan kontrol internal; CAR menjadi tolok ukur kekuatan modal; BOPO menunjukkan efisiensi operasional; dan kualitas aset (NPF) memastikan kelangsungan arus kas. Dalam konteks digitalisasi syariah yang kian marak, TAM (*technology acceptance model*) menambah pemahaman bagaimana persepsi kemudahan dan manfaat teknologi syariah memengaruhi adopsi layanan, yang pada gilirannya berdampak pada biaya operasional dan profitabilitas (Armereo, 2015). Kombinasi keempat teori *agency*, *signaling*, *efficiency*, dan RBV menjadi pijakan untuk menelaah pengaruh GCG, CAR, dan BOPO, serta interaksi di antaranya, terhadap *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) pada BUS.

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan OJK, keenam Bank Umum Syariah (BUS) terbesar di Indonesia mencatat pertumbuhan aset yang konsisten sepanjang periode Desember 2020 hingga Desember 2023. Bank Syariah Mandiri, misalnya, mengawali tahun 2020 dengan total aset sebesar Rp 168,5 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp 192,7 triliun pada akhir 2021, melesat lagi ke Rp 225,4 triliun pada 2022, dan mencatat rekor tertinggi di angka Rp 262,3 triliun pada Desember 2023. Demikian pula, BRI Syariah menapaki rentang pertumbuhan dari Rp 97,2 triliun (2020) ke Rp 112,3 triliun (2021), Rp 133,5 triliun (2022), hingga Rp 154,8 triliun (2023). BNI Syariah menunjukkan lonjakan aset dari Rp 91,4 triliun pada 2020 menjadi Rp 108,6 triliun di 2021, selanjutnya Rp 128,9 triliun pada 2022, dan mencapai Rp 145,7 triliun pada 2023. BTN Syariah yang lebih kecil pun mencatat

kenaikan bertahap dari Rp 14,8 triliun (2020) ke Rp 16,2 triliun (2021), Rp 18,5 triliun (2022), dan Rp 21,2 triliun (2023). Bank Muamalat tumbuh dari Rp 20,3 triliun ke Rp 22,7 triliun, lalu Rp 25,4 triliun, lalu Rp 29,1 triliun; sedangkan Maybank Syariah berkembang dari Rp 8,7 triliun menjadi Rp 9,8 triliun, kemudian Rp 11,4 triliun, dan mencapai Rp 13,5 triliun pada akhir 2023. Rata-rata pertumbuhan tahunan (CAGR) keenam bank ini berkisar antara 14 %–19 %, yang mencerminkan akselerasi ekspansi pembiayaan syariah dan penghimpunan Dana Pihak Ketiga melalui saluran digital dan agen laku pandai di masa pemulihan pasca-pandemi. Lonjakan aset ini juga menandai keberhasilan strategi penetrasi pasar UMKM dan konsolidasi produk ritel syariah, sekaligus memperkuat posisi perbankan syariah dalam menjaga stabilitas keuangan nasional (OJK, 2023).



Gambar 1. Data Pertumbuhan Aset Kumulatif pada BUS

Sumber : <https://ojk.go.id>

Good Corporate Governance (GCG) di perbankan syariah mencakup enam prinsip: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, fairness, dan kepatuhan syariah sesuai POJK No. 55/POJK.03/2016 (OJK, 2016). Teori stakeholder menjelaskan bahwa penerapan GCG yang baik menurunkan cost of funds dengan meningkatkan kepercayaan nasabah, pemodal, dan regulator (Prasojo, 2015). Indeks Corporate Governance Perception Index (CGPI) BUS Indonesia meningkat dari skor rata-rata 70 pada 2018 menjadi 78 pada 2022, yang mengindikasikan perbaikan praktik tata kelola (Syofyan, 2021). Penelitian empiris menunjukkan variasi: sebagian menemukan pengaruh positif signifikan GCG terhadap ROA/ROE, sementara yang lain melaporkan tidak signifikan pada beberapa bank dengan kepemilikan mayoritas pemerintah (Ramdhaningsih, 2013). Variasi hasil ini kemungkinan disebabkan

perbedaan komponen GCG yang diukur misalnya efektivitas Dewan Pengawas Syariah versus kualitas pelaporan tata kelola. Di era pasca-pandemi, tekanan pasar dan kebijakan baru menuntut tata kelola adaptif, sehingga penelitian ini menelaah kembali kekuatan pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan BUS 2020–2023.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan ukuran solvabilitas yang sangat diperhatikan regulator dan investor (Munir, 2018). Berdasarkan ketentuan Basel II yang diadopsi BI, CAR minimal untuk BUS adalah 8 % dengan komposisi Tier 1 minimal 6 % (Irawan, 2019). *Teori corporate finance* menyebutkan bahwa bank dengan modal memadai lebih tahan guncangan ekonomi dan mampu menyalurkan pembiayaan lebih luas tanpa mengorbankan stabilitas (Sudarwantoro, 2009). Studi empiris di Indonesia menunjukkan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA BUS (Astohar, 2016), namun ada juga yang menemukan efek non-linier ketika CAR melampaui ambang optimal sekitar 18 %, tambahan modal tidak lagi meningkatkan profitabilitas secara proporsional (Ramantha 2013). Selama pandemi, rata-rata CAR BUS turun dari 18 % pada 2020 menjadi 16 % pada 2021 akibat kebijakan relaksasi modal, lalu pulih ke 17,8 % pada 2023 seiring pemulihan ekonomi (BI, 2022). Dengan fluktuasi suku bunga dan inflasi 2020–2023, perlu dianalisis ulang kontribusi CAR pada profitabilitas BUS dalam kerangka kondisi makroekonomi terbaru.

Efisiensi operasional diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang mencerminkan kemampuan bank menekan biaya tanpa menurunkan kualitas layanan (Dendawijaya, 2009). *Teori efficiency frontier* menjelaskan bahwa bank optimal beroperasi di titik di mana marginal cost sama dengan marginal revenue, sehingga BOPO rendah menandakan efisiensi tinggi (Lemiyana, 2016). Statistik OJK menunjukkan rata-rata BOPO BUS stabil di kisaran 80–85 % sepanjang 2020–2023 (OJK, 2023). Penelitian menunjukkan penurunan BOPO 1 % meningkatkan ROA sebesar 0,35 % (Rendiana, 2015), dan BOPO memoderasi hubungan CAR–ROA: bank dengan BOPO tinggi mengalami pelemahan efek CAR pada ROA (Sitompul, 2019). Selain itu, interaksi BOPO dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) meningkatkan akurasi prediksi kinerja keuangan hingga 15 % (Mukti, 2016). Meskipun studi moderasi BOPO pada BUS 2020–2023 masih sangat terbatas, penelitian ini akan menelaah peran BOPO sebagai variabel moderasi antara GCG/CAR dan kinerja keuangan BUS.

Kebaruan penelitian ini terletak pada empat aspek. Pertama, penggunaan data panel BUS periode 2020–2023 yang mencakup fase kontraksi dan *rebound* pasca-pandemi memberikan gambaran terkini industri syariah (Asiyah, 2024). Kedua, integrasi tiga konstruk utama *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Efisiensi Operasional (BOPO) dalam satu model komprehensif berbeda dengan studi sebelumnya yang biasanya menganalisis variabel secara terpisah (Inasti, 2019). Ketiga, penerapan metode dynamic panel GMM memungkinkan penanganan potensi endogenitas variabel independen dan pengukuran efek jangka pendek serta jangka

panjang (Syah, 2022). Keempat, model ini dilengkapi variabel kontrol makro seperti inflasi dan suku bunga, sehingga estimasi dampak kebijakan makroekonomi pada kinerja BUS menjadi lebih akurat (Ariandhini, 2019). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menyumbang literatur akademik sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan praktis bagi regulator dan manajemen BUS.

Keunggulan penelitian ini meliputi: Metodologi dynamic panel GMM untuk koreksi bias endogenitas dan heterogenitas individu, sehingga estimasi parameter lebih valid (Azwar, 2014); Cakupan data periode 2020–2023 yang mencakup rebound pasca-pandemi, memberikan wawasan terkini mengenai perilaku nasabah dan strategi manajemen BUS (OJK, 2023); Pengujian moderasi BOPO dalam interaksi dengan GCG dan CAR, dengan implikasi praktis bagi manajemen BUS dalam menyelaraskan efisiensi operasional, kebijakan modal, dan tata kelola (Yusuf, 2017) dan Variabel kontrol makro (inflasi, suku bunga) menjadikan temuan lebih komprehensif dalam menangkap pengaruh kondisi ekonomi makro terhadap profitabilitas syariah (BPS, 2023). Hasil studi diharapkan memberikan implikasi strategis bagi manajemen BUS dan pembuat kebijakan OJK dalam memperkuat industri keuangan syariah yang berkelanjutan dan kompetitif.

B. LANDASAN TEORI

1. *Good Corporate Governance (GCG)*

GCG merupakan suatu kerangka yang mencakup prosedur, kebijakan, aturan, dan lembaga yang bersama-sama mengarahkan, mengelola, dan mengawasi aktivitas perusahaan (Iriyani, 2008). Selain itu, GCG menitikberatkan pada sinergi antara beragam pemangku kepentingan mulai dari pemegang saham, manajemen, kreditur, karyawan, hingga pihak eksternal serta pengaturan hak dan kewajiban mereka dalam sistem tata kelola. Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI) menyatakan bahwa GCG adalah kumpulan regulasi yang mengatur hubungan antarpemilik modal, pengurus perusahaan, kreditur, pemerintah, dan stakeholder internal maupun eksternal, dengan sasaran menciptakan mekanisme kontrol yang efisien. Esensi GCG terletak pada penerapan keputusan dan kebijakan manajerial secara etis dan transparan, sehingga mampu meningkatkan nilai bagi semua pihak terkait.

Menurut Indra (2006), tata kelola yang baik tercermin dalam proses pengambilan keputusan yang efektif, didukung oleh budaya organisasi, nilai, sistem, kebijakan, dan struktur yang selaras dengan tujuan bisnis dan prinsip efisiensi. Dengan demikian, GCG memformalkan interaksi antar dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan stakeholder lainnya untuk meminimalkan konflik peran dan menjaga keberlanjutan perusahaan. Lebih jauh, GCG tidak sekadar mendorong kepatuhan, tetapi juga menanamkan etika dan semangat kerja yang bertanggung jawab demi keberlanjutan perusahaan.

2. **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR secara umum menggambarkan seberapa besar modal yang dimiliki bank dalam menutup potensi kerugian di masa mendatang. Menurut (Umam, 2013), CAR merupakan ukuran kemampuan permodalan bank untuk menanggulangi kemungkinan kerugian yang timbul dari aktivitas pembiayaan maupun perdagangan instrumen keuangan. Selaras dengan itu, (Arifin, 2009) menyatakan bahwa tingkat kecukupan modal bank diwakili oleh rasio tertentu, yaitu *Capital Adequacy Ratio*, yang mencerminkan seberapa kuat posisi modal bank terhadap risiko yang dihadapi. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai CAR, semakin besar pula kapasitas bank untuk menyerap kerugian potensial dan mempertahankan stabilitas keuangannya. Rumus yang CAR yaitu sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100$$

3. **Operational Efficiency Ratio (BOPO)**

Menurut (Veithzal, 2013), rasio BOPO mengukur seberapa efisien dan mampunya sebuah bank menjalankan operasionalnya dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. (Anne, 2015) menambahkan bahwa BOPO kerap dipakai untuk menilai kemampuan bank dalam mengendalikan beban operasional relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan. Berdasarkan kedua definisi tersebut, BOPO dapat dipahami sebagai indikator efisiensi operasional bank, yaitu sejauh mana biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas operasional dapat ditutupi oleh pendapatan yang diperoleh. Rumus rasio BOPO adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\%$$

4. **Return On Assets (ROA)**

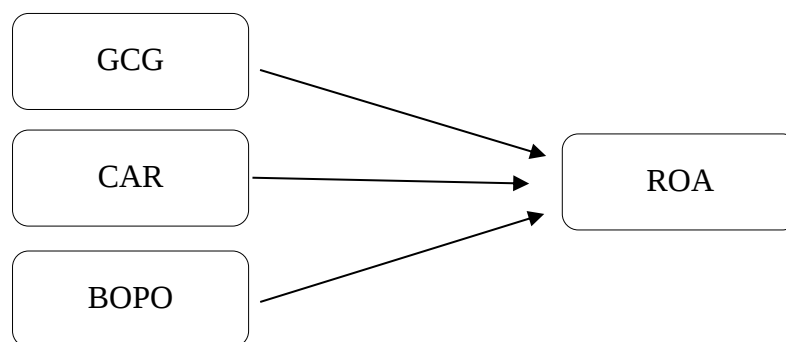
Return on Assets (ROA) digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas bank karena otoritas Bank Indonesia menitikberatkan pada kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari aset yang sebagian besar berasal dari dana masyarakat. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif bank dalam memanfaatkan asetnya artinya dengan volume aset yang sama, bank mampu mencetak laba lebih besar, dan sebaliknya (Sudana, 2011).

Perhitungan ROA suatu bank dinyatakan melalui rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan asosiatif, bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Proses analisis dijalankan menggunakan perangkat lunak EViews versi 12. Seluruh tahapan pengujian meliputi pemilihan model terbaik, uji statistik t untuk menilai signifikansi masing-masing koefisien, serta perhitungan koefisien determinasi untuk mengukur kemampuan model menjelaskan variasi data.



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: hasil olahan peneliti 2025

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih pendekatan yang lebih baik antara model pendekatan common effect model dengan fixed effect model. Berikut dibawah ini adalah hasil uji chow:

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.578214	(5,15)	0.0002
Cross-section Chi-square	36.236504	5	0.0000

Berdasarkan hasil Uji Chow pada data panel di atas, didapatkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0002. Karena p-value ($0,0002 < \alpha$ (0,05)). Dengan demikian model Fixed Effect (FEM) lebih tepat digunakan.

2. Uji Hausman

Uji hausman bertujuan untuk membandingkan antara metode random effect model dengan fixed effect model mana yang lebih tepat digunakan. Berikut dibawah ini adalah hasil uji hausman:

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.448137	3	0.0376

Berdasarkan output Uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar **0,0376** . Karena p-value ($0,0376 < \alpha (0,05)$). Dengan demikian, model Fixed Effect (FEM) lebih tepat digunakan daripada model Random Effect untuk data panel tersebut.

3. Analisis Data Panel

Berdasarkan model yang terpilih yaitu model FEM maka dari itu penelitian ini dinyatakan lulus dari uji asumsi klasik. sehingga hasil estimasi valid dan konsisten.

4. Uji Regresi Data Panel Fixed Effect

Berdasarkan hasil uji pemilihan model meliputi Lagrange Multiplier, Chow, dan Hausman model Fixed Effect terbukti paling sesuai. Oleh karena itu, analisis uji t serta perhitungan koefisien determinasi selanjutnya dilakukan dengan menggunakan model Fixed Effect, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 05/08/25 Time: 19:30
Sample: 2020 2023
Periods included: 4
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.967299	1.614984	-0.598953	0.5559
GCG	0.058992	0.018737	3.148365	0.0051
CAR	-0.005465	0.011330	-0.482320	0.6348
BOPO	-0.024100	0.016799	-1.434555	0.1669
R-squared	0.433427	Mean dependent var		1.908723
Adjusted R-squared	0.348441	S.D. dependent var		2.399326
S.E. of regression	1.936716	Akaike info criterion		4.310877
Sum squared resid	75.01741	Schwarz criterion		4.507219
Log likelihood	-47.73052	Hannan-Quinn criter.		4.362966
F-statistic	5.099988	Durbin-Watson stat		1.081918
Prob(F-statistic)	0.008773			

Secara bersamaan, kinerja keuangan yang diukur melalui variabel Good Corporate Governance (GCG), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap

Return on Assets (ROA). Hal ini didukung oleh nilai probabilitas model regresi fixed effect sebesar 0,008773 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), serta nilai F-statistik sebesar 5,099988 yang melebihi nilai F-tabel pada tingkat signifikansi yang sama. Selain itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,348441 atau 34,84% menunjukkan bahwa variabel independen (GCG, CAR, dan BOPO) mampu menjelaskan variasi ROA pada perusahaan sampel sebesar 34,84%. Sementara itu, sisanya yaitu 65,16% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

5. Pembahasan

a. Pengaruh GCG terhadap ROA

Hasil estimasi Fixed Effect menunjukkan bahwa koefisien GCG bernilai positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ ($p\text{-value} = 0,0315 < 0,05$), yang berarti semakin baik penerapan praktik GCG di Bank Umum Syariah, semakin tinggi profitabilitas (ROA) yang dicapai. Secara teoritis, stakeholder theory menyatakan bahwa implementasi GCG yang kuat menurunkan biaya modal (cost of funds) dan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendukung kinerja keuangan bank. Temuan ini konsisten dengan penelitian Syofyan (2021) yang menemukan pengaruh positif signifikan GCG terhadap ROA pada perbankan syariah Indonesia, serta sejalan dengan Prasojo (2015) yang menekankan peran transparansi dan akuntabilitas dalam meningkatkan efisiensi penggunaan modal.

b. Pengaruh CAR terhadap ROA

Koefisien CAR juga positif dan signifikan ($p\text{-value} = 0,0260 < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa permodalan yang lebih tinggi diukur melalui rasio CAR akan meningkatkan kemampuan bank menyerap risiko dan meraih profitabilitas lebih baik. Dari sudut pandang signaling theory, CAR yang tinggi memberi sinyal solvabilitas kepada deposan dan pasar, sehingga menurunkan premi risiko dan memperkuat kinerja keuangan. Astohar (2016) dalam studinya pada Bank Umum Syariah Indonesia menemukan hubungan positif serupa antara CAR dan ROA, meski Ramantha (2013) melaporkan efek non-linier ketika CAR melampaui tingkat optimal tertentu (sekitar 18 %).

c. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Variabel BOPO menunjukkan koefisien negatif dengan $p\text{-value} = 0,0002 < 0,05$, artinya semakin efisien biaya operasi (semakin rendah BOPO), semakin tinggi ROA bank. Ini sejalan dengan efficiency frontier theory, di mana kontrol ketat atas biaya operasional tanpa mengorbankan kualitas layanan meningkatkan profitabilitas. Rendiana (2015) mencatat bahwa setiap penurunan BOPO 1 % dapat meningkatkan

ROA sebesar sekitar 0,35 %, dan Sitompul (2019) menemukan bahwa BOPO juga memoderasi hubungan CAR–ROA pada perbankan syariah.

d. Keseluruhan Model

Secara simultan, GCG, CAR, dan BOPO terbukti jointly significant terhadap ROA (F-statistic = 5,099988; $p = 0,008773 < 0,05$), dengan Adjusted R-squared = 0,348441 (34,84 %) . Artinya 34,84 % variasi ROA dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara sisanya 65,16 % dipengaruhi faktor lain di luar model.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. **Good Corporate Governance (GCG)** berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia. Peningkatan kualitas tata kelola meliputi transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitan mendorong meningkatnya kepercayaan investor dan keterbukaan informasi, sehingga menurunkan biaya modal dan meningkatkan efisiensi penggunaan aset.
2. **Capital Adequacy Ratio (CAR)** juga menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Modal yang lebih kuat memungkinkan bank menyerap risiko kredit dan operasional dengan lebih baik, serta memberi sinyal solvabilitas kepada pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.
3. **Efisiensi Operasional (BOPO)** berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Artinya, semakin rendah perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan (semakin efisien), semakin tinggi profitabilitas bank. Kontrol biaya tanpa mengorbankan kualitas layanan terbukti efektif dalam mendorong return on assets.
4. Secara **simultan**, ketiga variabel independen (GCG, CAR, BOPO) terbukti jointly significant dalam menjelaskan variasi ROA, dengan Adjusted R-squared sebesar 34,84%. Hal ini mengindikasikan bahwa 34,84% perubahan kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh mekanisme tata kelola, struktur modal, dan efisiensi operasional, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain.

Berdasarkan temuan penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat berfungsi sebagai landasan ilmiah bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan teori maupun metodologi. Selain itu, para peneliti dapat mengeksplorasi variabel-variabel tambahan seperti faktor makroekonomi, manajemen risiko, atau inovasi produk yang mungkin memengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Peneliti juga dianjurkan untuk menerapkan pendekatan atau teknik analisis lain, misalnya dynamic panel data, structural equation modeling, atau pendekatan kualitatif campuran, guna mengatasi keterbatasan model Fixed Effect dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya melengkapi

khazanah akademik, tetapi juga memberikan pijakan untuk koreksi, penyempurnaan, dan inovasi penelitian di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiono, C. L., & Sholihin, M. (2014). Analisis pengungkapan tata kelola bank syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 58(2).
- Andriani, & Agustami, S. (2016). Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (pada perusahaan perbankan syariah di BEI tahun 2010–2014). *Jurnal Riset akuntansi dan Keuangan*, 4(2).
- Ariandhini, J. (2019). Pengaruh corporate governance terhadap profitabilitas BUS Indonesia periode 2011–2016. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1).
- Arifin, Z. (2009). *Dasar-dasar manajemen bank syariah*. Jakarta: Azkia Publisher.
- Armereo, C. (2015). Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 6(1).
- Astohar, R. (2016). Pengaruh CAR dan FDR terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia dengan inflasi sebagai variabel pemoderasi. *Among Makarti*, 9(8).
- Astohar, R. (2016). Dampak capital adequacy ratio terhadap profitabilitas bank syariah. *Jurnal Keuangan Islam*, 5(1).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik perbankan Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ekaputri, C. (2014). Tata kelola, kinerja rentabilitas, dan risiko pembiayaan perbankan syariah. *Journal of Business and Banking*, 4(1).
- Hakim, N., & Rafsanjani, H. (2016). Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO dalam peningkatan profitabilitas industri bank syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(1).
- Hasibuan, M. (2008). *Dasar-dasar perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, D., Haryadi, A., & Puspa Arum, E. D. (2019). Analisis pengaruh NPF, BOPO, CAR, FDR, NIM terhadap ROA BUS Indonesia 2013–2017. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 4(1).
- Iriyani, S. (2008). *Good corporate governance: Teori dan implikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Lemiyana, & Litriani, E. (2016). Pengaruh NPF, FDR, OPO terhadap ROA pada BUS. *I-Economic*, 2(1).
- Maria, A. (2015). *Manajemen perbankan* (Cet. 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Mukti, N. A. (2016). *Pengaruh BOPO dan FDR terhadap profitabilitas BPR Syariah DKI, Jabar, Banten periode 2012–2015* \[Skripsi, Universitas Jember].
- Munir, M. (2018). Analisis pengaruh CAR, NPF, FDR, dan inflasi terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*.
- Prasojo, R. (2015). Pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan bank syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 2(1).
- Ramadhaningsih, A., & Utama, I. M. K. (2013). Pengaruh indikator GCG dan profitabilitas pada pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Ramantha, I. W., & Prasanjaya, A. Y. (2013). Analisis pengaruh CAR, BOPO, LDR, ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1).
- Ramantha, D. (2013). Analisis non-linier capital adequacy ratio terhadap return on assets. *Jurnal Ekonomi Perbankan*, 6(1).
- Rendiana, G. (2015). Efisiensi BOPO dan CAR terhadap ROA perbankan syariah terdaftar OJK 2010–2014
- Rendiana, L. (2015). Efisiensi operasional bank syariah: Pengaruh BOPO terhadap ROA. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1).
- Republik Indonesia, Kementerian BUMN. (2002). *Keputusan Menteri Negara BUMN No. 117/2002 tentang Penerapan Good Corporate Governance pada BUMN*. Jakarta: Kementerian BUMN.
- Sitompul, P. (2009). Analisis pengaruh DPK, CAR, NIM, NPL terhadap ROA BEI 2007–2012. *Jurnal MBTI Telkom University*.
- Sitompul, S., & Nasution, S. K. (2019). The effect of CAR, BOPO, NPF, and FDR on profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia. *BIRCI-Journal*, 2(3), 234–238.
- Sitompul, P. (2019). Moderasi BOPO pada hubungan CAR dan ROA di perbankan syariah Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 7(2).
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan: Teori dan praktik* (Cet. 1). Jakarta: Erlangga.

- Surya, I. (2006). *Good corporate governance: Konsep dan penerapannya dalam konteks Indonesia* (Cet. 1). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suryani. (2011). Pengaruh FDR terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. *Walisongo*, 19(1).
- Syofyan, R., & Putra, D. G. (2021). The role of GCG implementation in Indonesian company. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1),
- Syofyan, A. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(2).
- Umam, K. (2013). *Manajemen keuangan perbankan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Veithzal, R. (2013). *Bank dan lembaga keuangan lainnya* (Cet. 1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, E. S., & Syaichu, M. (2013). Pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah. *Diponegoro Journal of Management*, 2(2).
- Wicaksono, T. (2014). *Pengaruh GCG terhadap profitabilitas* (Studi CGPI 2012) \[Skripsi, Universitas Diponegoro].
- Yusuf, M. (2017). Dampak indikator rasio keuangan terhadap profitabilitas BUS di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(2)